

STRUKTUR WOE JAWA (SUKU JAWA) DI DESA BEI WALI KECAMATAN BHAJAWA KABUPATEN NGADA NUSA TENGGARA TIMUR

Nong Hoban¹, Agustinus Bhara², Karolus Charlaes Bego³

Universitas Flores^{1,2,3}

Email: dedenonghoban@gmail.com¹, bharaagustinus28@gmail.com², charlaes68@gmail.com³

Corresponding author:

Nong Hoban
Universitas Flores
dedenonghoban@gmail.com

Abstrak: Stratifikasi social suatu masyarakat menggambarkan keadaan kehidupan manusia pada umumnya. Demikian pula halnya dengan struktur social woe jawa di Desa Bei Wali Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngadha NTT. Dari sisi budaya woe jawa mengenal struktur dalam sukunya. Dalam struktur wae jawa menggambarkan tentang peranan yang harus di emban untuk mengayomi warga suku. Dengan mengenal struktur dalam wae jawa maka warga suku woe jawa tau tentang fungsi dan kedudukan serta peranannya dalam kehidupan social budaya pada woe jawa. Tujuan penulisan adalah mengetahui struktur *woe jawa* (suku Jawa) di desa Bei Wali Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngadha. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *woe jawa* adalah salah satu organisasi sosial geneologis, sama halnya dengan *woe-woe* lain yang ada pada suku bangsa Ngada, khususnya masyarakat penganut budaya *ngadhu bhaga*. *Woe jawa* sebagai sebuah organisasi, maka *woe jawa* memiliki struktur yang menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan sosial dan ekonomi dalam persekutuanannya. Berbicara tentang struktur *woe jawa* erat kaitannya dengan kedudukan dan fungsi dari masing-masing rumah induk, struktur *woe jawa* sebagai berikut: *sa'o saka pu'u*, *sa'o saka lobo* dan *sa'o kobho bhaga*. Ketiga komponen tersebut merupakan unsur utama terbentuknya struktur *woe jawa* disamping *sa'o pibe* dan *sa'o kaka* yang merupakan turunan dari masing-masing komponen utama tersebut. Struktur *woe jawa* selalu dihubungkan dengan *ngadhu bhaga* sebagai simbol klan (*woe*).

Kata Kunci: Struktur Wae Jawa, Masyarakat Desa Bei Wali

Abstract: *The Structure of Woe Jawa (Javanese Tribe) in Bei Wali Village, Bhajawa Sub-District, Ngada District, East Southeast Dea.* Social stratification of a society describes the state of human life in general. Likewise with the social structure of the Javanese people in Bei Wali Village, Bhajawa District, Ngadha Regency, NTT. From a cultural perspective, the Javanese people know the structure of their tribe. In the Javanese people structure, it describes the role that must be carried out to protect the tribe members. By knowing the structure of the Javanese people, the Javanese people know about their function, position and role in the socio-cultural life of the Javanese people. The purpose of this writing is to determine the structure of the Javanese people (Javanese tribe) in Bei Wali Village, Bhajawa District, Ngadha Regency. The research method used is qualitative research. The results of the study show that: the Javanese people are one of the genealogical social organizations, the same as other people in the Ngada tribe, especially the people who adhere to the Ngadhu Bhaga culture. As an organization, the Javanese people have a structure that is a guideline for regulating social and economic life in their fellowship. Talking about the structure of Javanese woe is closely related to the position and function of each main house, the structure of Javanese woe is as follows: *sa'o saka pu'u*, *sa'o saka lobo* and *sa'o kobho bhaga*. These three components are the main elements in the formation of the structure of Javanese woe in addition to *sa'o pibe* and *sa'o kaka* which are derivatives of each of these main components. The structure of Javanese woe is always connected to *ngadhu bhaga* as a symbol of the clan (*woe*).

Keywords: Wae Jawa Structure, Beiwali Village Community

PENDAHULUAN

Stratifikasi social suatu masyarakat menggambarkan keadaan kehidupan manusia pada umumnya. Demikian pula halnya dengan struktur social *woe jawa* di Desa Bei Wali Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngadha NTT. Dari sisi budaya *woe jawa* mengenal struktur dalam sukunya. Dalam struktur *wae jawa* menggambarkan tentang peranan yang harus di emban untuk mengayomi warga suku. Dengan mengenal struktur dalam *wae jawa* maka warga suku *woe jawa* tau tentang fungsi dan kedudukan serta peranannya dalam kehidupan social budaya pada *woe jawa*.

Hassan Shadily (Syani, 2002) mengatakan kelas sosial adalah golongan yang terbentuk karena adanya perbedaan kedudukan yang tinggi dan rendah dan karena adanya rasa segolongan dalam kelas

itu masing-masing, sehingga kelas yang satu dapat dibedakan dari kelas yang lain. Dalam masyarakat terdapat kelas terbuka dan kelas tertutup. Kelas terbuka seseorang dapat saja naik, turun status sesuai kemampuan dan minat. Misalnya seorang dosen dapat saja menjadi guru besar apabila ia berprestasi sebagaimana yang ditetapkan dalam kriteria kredit poin jabatan fungsional. Sedangkan kelas tertutup dimaksudkan karena seseorang tidak memungkinkan untuk berpindah-pindah kelas atau naik turun sebagaimana kelas terbuka. Biasanya kelas tertutup didasarkan atas kelahiran, kasta dan adat istiadat (*feodalisme*).

Secara sederhana terjadinya stratifikasi sosial karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau kelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Stratifikasi dapat terjadi pada setiap masyarakat bahkan terjadi pada masyarakat yang sederhana sekalipun. Hanya jarak dan tingkatan lapisan-lapisan itu berbeda. Misalnya pada masyarakat modern orang berobat ke dokter, pada masyarakat sederhana berobat ke dukun.

Stratifikasi dapat terjadi dengan sendiri dalam masyarakat, dapat pula dibentuk dengan sengaja dalam rangka usaha manusia untuk mengejar cita-cita bersama. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya misalnya perbedaan umur, sifat keaslian, adat istiadat atau mungkin harta benda atau warisan. Sedangkan stratifikasi yang dibentuk dengan sengaja biasanya berhubungan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal seperti: pemerintahan, partai politik dan sebagainya.

Soekanto (1982) mengatakan semua manusia dapat dikatakan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Perbedaan atau lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.

METODE

Penelitian stratifikasi sosial *woe Jawa* (suku Jawa) ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada fenomenologis sebagai sebuah landasan pijak. Hal itu juga menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas (Ida, 2014:46). Lokasi penelitian dilaksanakan pada *woe Jawa* (suku Jawa) di desa Bei Wali Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngada, Flores NTT. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer berupa informan yang diwawancarai dan sumber data sekunder berupa kajian pustaka terdahulu dan dokumen resmi lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara itu, data dalam penelitian dianalisis secara kualitatif dan interpretatif melalui proses reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2000:103). Selain itu, validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, data, dan metode untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koentjaraningrat (1998:190) mendefinisikan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas. Dari definisi tersebut tersirat bahwa suatu masyarakat memiliki 4 (empat) ciri yaitu: (1) interaksi antara warga, (2) adat-istiadat yang khas, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga, (3) kontinuitas waktu, (4) rasa identitas yang kuat

yang mengikat semua warga atau anggotanya, yang membedakan dengan kesatuan-kesatuan manusia yang lain.

Woe Jawa adalah salah satu organisasi sosial geneologis, sama halnya dengan *woe – woe* lain yang ada pada suku bangsa Ngada, khususnya masyarakat penganut budaya *gnadhu bhaga*. Sebagai suatu organisasi maka *woe jawa* memiliki struktur yang menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan sosial dan ekonomi dalam persekutuanannya. Berbicara tentang struktur *Woe Jawa* erat kaitannya dengan kedudukan dan fungsi dari masing-masing rumah induk, baik *sa'o saka pu'u*, *sa'o saka lobo* maupun *sa'o kobho bhaga*. Ketiga komponen tersebut merupakan unsur utama terbentuknya struktur *Woe Jawa* disamping *sa'o pibe* dan *sa'o kaka* yang merupakan turunan dari masing-masing komponen utama tersebut. Semuanya itu akan selalu dihubungkan dengan *Ngadhu Bhaga* sebagai simbol klan (*Woe*).

Sa'o Saka Pu'u secara harfiah, *sa'o* artinya rumah, *Saka* artinya tunggang dan *Pu'u* artinya pangkal, pohon, awal, sumber, asal-muasal (Watu 2010 : 152). *Sa'o Saka Pu'u* yang dimaksudkan disini adalah rumah induk (*Sa'o Pu'u*) yang menjadi induk dari semua rumah baik rumah induk (*Sa'o Pu'u*) atau rumah turunan (*Sa'o Dhoru*) yang ada dalam sebuah klan (*woe*). Hal senada ditegaskan pula oleh Arnt (2009 : 260) yang menyatakan bahwa setiap klan mempunyai rumah asal yang disebut *Sa'o Mongo*, *Sa'o Puge*, *Sa'o Ulu*, rumah asal, *Sa'o Gae*, rumah orang tua asal, rumah bapak asal atau ibu asal dari seluruh klan. Dalam banyak klan orang berbicara tentang rumah induk atau rumah asal yang ganda.

Hasil wawancara Penulis dengan Bapak Philipus Waghe Tay (tokoh adat) tanggal 15 April 2022 mengatakan bahwa *Sa'o Saka Pu'u* itu sesungguhnya adalah *Sa'o Pu'u* yang ada dalam klan. *Sa'o Pu'u* yang dimaksudkan disini adalah rumah awal atau rumah yang menjadi induk dari semua rumah yang ada dalam *woe (suku)*. Sebutan *Sa'o Pu'u* menjadi *Sa'o Saka Pu'u*, oleh karena adanya salah satu kewenangan dari rumah induk klan yang boleh menunggang pangkal *Ngadhu*, ketika *Ngadhu* tersebut digotong masuk untuk dipancangkan di tengah kampung. Dengan kewenangan itu, maka sebutan *Sa'o Pu'u* kemudian dinamainya menjadi *Sa'o Saka Pu'u*.

Sa'o Saka Pu'u dalam *Woe Jawa* (suku Jawa) yang ada di kampung Warusoba Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngada, merupakan rumah induk dari semua klan (*Woe Jawa*) yang ada ditempat-tempat lain. *Woe Jawa* yang ada di Wakomenge atau yang ada di kampung Bhajawa adalah hasil pemekaran dari *Woe Jawa Meze* yang ada di kampung Warusoba sekarang. Karena *Woe Jawa* di kampung Warusoba adalah induk, maka kemudian dinamainya menjadi *Jawa Ema* yang artinya Bapak bagi semua *Woe Jawa*. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan nama *Ngadhu Woe Jawa* di kampung Warusoba yang diberi nama *Jawa Meze* yang adalah leluhur laki-laki pertama datang dari tanah Jawa dan membuat perkampungan pertama di Aimere bagian Timur yang disebut “*Bo Jawa Meze*”.

Selain menjadi induk bagi *Woe – Woe Jawa* yang lain, *Woe Jawa* di kampung Warusoba juga merupakan pendiri kampung Warusoba yang ada sekarang. Sebagai pendiri kampung (*Mori Dhoru Bo Toka Bo'a*) *Woe Jawa* memiliki peran penting salah satu diantaranya adalah menjadi pengayom bagi semua warga yang menetap di kampung Warusoba. Ungkapan “*Mori Dhoru Bo Toka Bo'a*” artinya orang yang pertama menunjuk sebuah tempat untuk dijadikan kampung (*Nua*).

Oleh karena *woe Jawa* menjadi induk bagi rumah-rumah yang lain dalam suatu klan atau klan turunan, maka *Sa'o Saka Pu'u* pada *Woe Jawa* memiliki kekhususan diantaranya adalah rumah adat (*Sa'o Adha*) ukurannya lebih besar dari rumah induk (*Sa'o Pu'u*) atau rumah turunan (*Sa'o Dhoru*), Harta kekayaan klan seperti emas (*Loda*, *Wea*) atau kekayaan lainnya yang menjadi milik bersama

semua anggota klan (*Ana Woe*) disimpan pada *Sa'o Saka Pu'u*. Kayu yang digunakan untuk membangun rumah adat pada *sa'o saka pu'u* harus lebih kuat. Hal ini ditegaskan pula Arnt (2009 : 260-261) yang mengatakan bahwa *sa'o ga'e* ukurannya lebih besar dan luas dari rumah-rumah asal yang lain. *Sa'o ga'e* dihiasi dengan ukiran-ukiran lebih banyak. Di dalam rumah *Sa'o ga'e* disimpan harta kekayaan klan yang paling berharga.

Paparan di atas dapat dimaknai sebagai pranata politis. Dikatakan bermakna politis, karena terimplisit adanya unsur-unsur kekuasaan yang ada pada *Sa'o Saka Pu'u*. Salah satu diantaranya adalah harta kekayaan klan yang menjadi milik bersama hanya boleh disimpan pada rumah induk klan (*Sa'o Pu'u Woe*). Selain itu eksistensi rumah induk klan adalah representasi seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat dalam komunitasnya.

Sa'o Saka Pu'u mempunyai ciri yang unik jika dibandingkan dengan rumah induk (*Sa'o Pu'u*) yang lain. Keunikan dimaksud adalah pada bubungan rumah bagian luar dari *Sa'o Saka Pu'u* biasanya diletakan sebuah rumah adat (*Sa'o Adha*) yang berukuran kurang lebih 50 x 50 cm menyerupai *Bhaga* yang dikenal dengan nama "*Ana Ye*". Rumah pemujaan (*Ana Ye*) ini adalah simbol pengasal leluhur perempuan yang diberi nama leluhur perempuan yang berstatus sebagai saudari (*weta*) beda dengan *bhaga* yang diberi nama leluhur perempuan berstatus sebagai isteri (*fai*).

Paparan di atas menunjukkan adanya korelasi antara penempatan *ana ye* pada rumah induk klan dengan penghuni rumah induk klan. Hal ini tentu sesuai dengan sistim perkawinan yang dianut oleh *Woe Jawa* yaitu *matrilineal*. Pada asas perkawinan matrilineal garis keturunan yang membentuk suku ditentukan oleh garis keturunan ibu. Dengan demikian, seorang ibu akan memiliki hak – hak atas harta kekayaan yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Sedangkan laki-laki akan keluar dan mengikuti klan ibu. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk seorang laki – laki dalam *woe Jawa* memegang hak atas warisan leluhurnya bila laki-laki itu membelis (*pasa*) perempuan dari klan lain.

Wawancara penulis dengan Bapak Nikolaus Ruba (tokoh adat) tanggal 20 April 2022 diketahui bahwa yang menjadi *Sa'o Saka Pu'u* dalam sebuah klan sejak dahulu sesungguhnya hanya satu. Akan tetapi karena adanya pemekaran klan baru, maka *Sa'o Saka Pu'u* itu menjadi banyak. Walaupun ada klan baru yang dimekarkan dari klan induk, nama klan akan tetap sama atau mengikuti klan asal. Yang berbeda hanyalah pemberian nama rumah induk, nama *Ngadhu* dan *Bhaga* serta nama *Ana Ye* boleh tidak sama dengan nama yang sudah ada pada klan induk.

Dalam pemekaran klan baru itu akan selalu diikuti dengan pembangunan monumen utama keluarga sebagai simbol klan yaitu *Ngadhu* dan *Bhaga*. Pada *Ngadhu* akan diberi nama leluhur laki-laki yang berstatus sebagai suami (*Saki*) yang belum pernah namanya diabadikan pada *Ngadhu* sebelumnya. Sedangkan *Bhaga* akan diberi nama leluhur perempuan yang berstatus sebagai isteri (*fai*) yang juga belum pernah namanya diabadikan pada *Bhaga* yang sebelumnya. Jadi *Ngadhu* dan *Bhaga* diberi nama asal leluhur yang berstatus sebagai suami isteri (*fai saki*).

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya pemekaran klan baru dari klan asal. Pertama karena adanya konflik diantara anggota klan (*ana woe*). Konflik itu bisa bermacam-macam diantaranya pembunuhan (*papa wela*), pemerkosaan (*pela*), dan sebagainya. Kedua, ingin mencari popularitas diri atau mencari nama. Misalnya karena adanya kekayaan yang cukup dan ingin membantu sesama dalam anggota klan (*ana woe*). Dan ketika karena jumlah anggota klan sudah banyak dan tinggal menetap jauh dari klan asal.

Sa'o Saka Lobo

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Philipus Waghe (tokoh adat) tanggal 15 April 2022 mengatakan bahwa *Sa'o Saka Lobo* itu ada rumah induknya (*Sa'o Pu'u*) sama dengan rumah induk pada *Sa'o Saka Pu'u*. Yang berbeda adalah fungsi dan kedudukan dari masing – masing rumah induk tersebut. Kalau pada *Sa'o Saka Pu'u* itu diduduki oleh perempuan (*weta*) dengan hak dan kewajibannya, maka pada *Sa'o Saka Lobo* yang mendudukinya adalah laki – laki (*nara*). Oleh karena dalam *Woe Jawa* harus ada rumah induk yang berkedudukan sebagai *Sa'o Saka Lobo*, maka kepada saudaranya (*nara*) akan diberikan pula sejumlah hak dan kewajibannya. Salah satu hak yang mestinya diberikan kepada saudaranya adalah tanah. Dengan mendapatkan tanah yang diserahkan oleh saudaranya (*weta*) sebagai penghuni rumah induk, maka saudaranya itu menjadi pemegang status sebagai *Sa'o Saka Lobo*. Jadi *Sa'o Saka Lobo* itu adalah simbol pengasal leluhur laki – laki yang berstatus sebagai saudara (*nara*).

Sama halnya dengan *Sa'o Saka Pu'u*, sebutan *Sa'o Lobo* menjadi *Sa'o Saka Lobo* terjadi oleh karena adanya kewenangan pada *Sa'o Saka Lobo* yang boleh menunggang bagian pucuk pada batang *Ngadhu* ketika digotong masuk untuk dipancangkan di tengah kampung. Dengan kewenangan itu, maka *Sa'o Lobo* kemudian diberi nama menjadi *Sa'o Saka Lobo*. Secara harfiah *Lobo* artinya pucuk dari suatu benda hidup. *Sa'o Saka Lobo* artinya rumah akhir (Watu 2010 : 154).

Untuk mengetahui bahwa pada rumah induk (*Sa'o Pu'u*) berstatus sebagai *Sa'o Saka Lobo*, dapat kita lihat pada bubungan rumah bagian luar seperti halnya pada *Sa'o Saka Pu'u*. Di atas bubungan rumah pada *Sa'o Saka Lobo* biasanya diletakan atau dipasang sebuah patung orang – orangan yang tingginya kurang lebih 1 meter menyerupai kepala dari *Ngadhu* yang disebut dengan “*Ata*”. Dalam bahasa setempat *Ata* artinya manusia atau orang. Patung orang – orangan tersebut akan pula diberi nama salah seorang leluhur laki – laki yang berstatus sebagai saudara (*nara*).

Selain kewenangan dari *Sa'o Saka Lobo* seperti yang telah diuraikan diatas, ada pula kewenangan – kewenangan lain yang berkaitan dengan upacara atau ritual adat seperti peresmian kampung (*Ka Nua*) atau peresmian *Ngadhu Bhaga* (*Ka Ngadhu Bhaga*). Kewenangan yang dimaksud misalnya pada upacara *Ka Ngadhu Bhaga*, *Sa'o Saka Lobo* berperan untuk melihat tanda – tanda pada hati ayam atau hati babi yang telah diberkati (*ri'a*) sebelum acara penyembelitan kerbau (*kaba*) dimulai. Pada acara itu pula kerbau hanya boleh dibunuh oleh mereka yang menghuni pada *Sa'o Saka Lobo* dan berstatus laki-laki.

Sa'o kobho bhaga kata *Sa'o* artinya rumah, *Kobho* artinya tempat menyimpan tuak yang dibuat dari sejenis kulit labu dan *Bhaga* adalah simbol pengasal leluhur perempuan dalam sebuah klan (*woe*).

Hasil wawancara penulis dengan bapak Dominikus Nanga (tokoh adat) tanggal 10 April 2022 menuturkan bahwa pada *Woe Jawa* selain terdapat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* ada juga terdapat *Sa'o Kobho Bhaga*. Yang dimaksudkan dengan *Sa'o Kobho Bhaga* adalah rumah induk (*Sa'o Pu'u*) sama dengan rumah induk pada *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*, tetapi peran dalam persekutuannya berbeda dengan *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*.

Adapun peran dari *Sa'o Kobho Bhaga* dalam persekutuannya adalah sebagai berikut : (1) *Kepo Maki Hui*. Secara harfiah *Kepo* artinya genggam, *maki* artinya nasi dan *hui* artinya daging. *Kepo maki hui* artinya menggenggam nasi dan daging yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah upacara seperti peresmian kampung (*ka nua*) atau peresmian *Ngadhu Bhaga* (*Ka Ngadhu Bhaga*). Tujuannya adalah agar nasi dan daging yang sedang dibagikan kepada seluruh peserta yang hadir dalam acara tersebut tidak tekor atau kurang. Bila tidak dilakukan demikian, diyakini bahwa nasi dan daging akan tidak cukup. Karena itu pada setiap upacara yang disebutkan di atas *Sa'o Kobho Bhaga*

diberi peran untuk hal itu. (2) *Bui Loka*. *Bui* artinya bakar dan *Loka* artinya tempat. *Bui Loka* dimaksudkan disini adalah memberi sesajian sebagai bentuk persembahan kepada leluhur berupa nasi dan hati ayam atau babi. Acara *bui loka* ini terjadi menjelang pesta *Reba* sebelum dimulainya malam pembuka *reba*. (*kobe dheke*). Biasanya sebelum anggota klan (*ana woe*) pergi ke *loka* untuk memberi sesajian kepada leluhur, terlebih dahulu dibuat sesajian kepada leluhur di *Sa'o Kobho Bhaga* oleh penghuni rumah tersebut dan selanjutnya bersama anggota klan (*ana woe*) pergi ke *loka* untuk memberi sesajian kepada leluhur secara bersama – sama.

Lebih lanjut Wawancara dengan bapak Dominikus Lina (20 April 2022) mengatakan bahwa dalam *Woe Jawa* secara struktur dibentuk oleh tiga komponen pokok yaitu *Sa'o Saka Pu'u*, *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Kobho Bhaga*. Ketiga komponen tersebut masing – masing akan memiliki rumah adat (*Sa'o Adha*) dan *Kawa Pere*. Rumah adat yang memiliki *Kawa Pere* itu tidak pada semua rumah. Rumah adat boleh banyak dalam *Woe* tetapi yang berhak untuk mempunyai *Kawa Pere* adalah pada ketiga rumah tersebut diatas. *Kawa Pere* artinya simbol rumah induk (*Sa'o Pu'u*).

Dari ketiga rumah induk di atas masing – masing mempunyai *Ili Bhou*. *Ili Bhou* artinya anggota kesatuan rumah yang mendukung masing – masing dari ketiga struktur *woe* (suku) di atas. Misalnya pada *Sa'o Saka Pu'u* akan ada *Pibe Pu'u* dan *Kaka Pu'u*. Begitu pula pada *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Kobho Bhaga*. Semua yang diuraikan diatas bukanlah hal yang mengada – ada, akan tetapi itu semua adalah warisan dari leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tugas kita adalah menjaga, melestarikan dan melanjutkan apa yang telah diatur oleh leluhur kita. Hal tersebut ditegaskan Hadiwijono dalam Hoban (2007:150) yang mengatakan bahwa adat merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh diabaikan begitu saja atau bahkan dihilangkan. Adat adalah peraturan atau tata tertib yang dipakai untuk mengatur segala relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan wujud tertinggi dan antara manusia dan dengan manusia serta manusia dengan arwah leluhurnya.

Sa'o Pibe dan *Sa'o Kaka* *Pibe* kata lainnya adalah *Dai* yang artinya damping atau mendampingi. Sedangkan *Kaka* artinya topang atau menopang. *Sa'o Pibe* dan *Sa'o Kaka* yang dimaksud adalah rumah – rumah pendukung hasil pemekaran dari masing – masing rumah induk baik *Sa'o Saka Pu'u*, *Sa'o Saka Lobo* maupun *Sa'o Kobho Bhaga*. Oleh karena pada rumah induk anggota keluarganya sudah banyak menikah, maka mereka – mereka itu kemudian membentuk kesatuan keluarga yang baru yang dikenal dengan nama *Sa'o Dhoru*. Hal senada ditegaskan Arnt.(2009:228) mengatakan bahwa pembentukan kesatuan hidup keluarga yang baru disebabkan oleh beberapa hal diantaranya karena perkawinan, perselisihan dan anggota dalam kesatuan keluarga sudah banyak.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Martinus Naru (tokoh masyarakat) tanggal 25 April 2022 diketahui bahwa kesatuan hidup keluarga baru dengan rumah barunya suatu ketika akan mendapatkan simbol sertifikat tanah (*Bhoka* dan *Su'a*) yang diserahkan oleh masing – masing rumah induk (*Sa'o Pu'u*). *Bhoka* artinya tempat menyimpan tuak yang dibuat dari sejenis kulit labu. Sedangkan *Su'a* artinya alat penggali yang dibuat dari bambu yang diruncingkan. *Bhoka* dan *Su'a* itu masing – masing akan diberi nama leluhur mereka yang belum pernah diabadikan pada *Bhoka* *Su'a* sebelumnya. Pada *Bhoka* akan diberi nama leluhur perempuan dan pada *Su'a* akan diberi nama leluhur laki – laki. Ketika rumah turunan (*Sa'o Dhoru*) baik *Sa'o Pibe* maupun *Sa'o Kaka* mendapatkan *Bhoka* dan *Su'a*, maka pada saat itu akan diserahkan pula beberapa bidang tanah yang banyaknya tergantung pada kesanggupan pada rumah induk (*Sa'o Pu'u*). Tanah – tanah yang

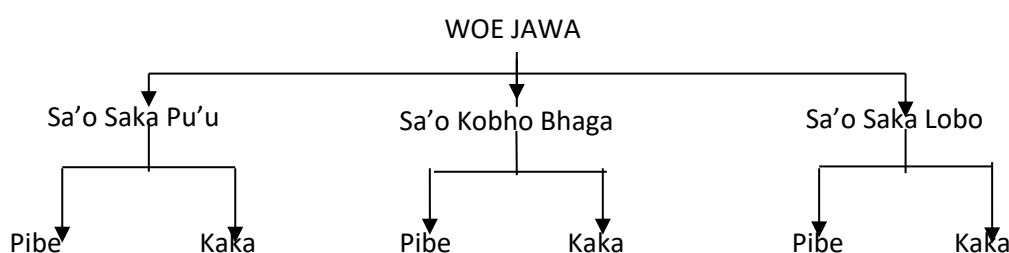
dibagikan itu adalah tanah warisan leluhur yang hanya bisa digarap untuk mendapatkan hasil dan tidak untuk dijual. Sebab kalau dijual maka rumah induk akan mengambilnya kembali.

Dengan telah diserahkannya *Bhoka* dan *Su'a* kepada rumah turunan (*Sa'o Dhoru*), maka secara otomatis telah terikat akan hak dan kewajiban sebagai anggota klan (*Woe*). Hak – hak sebagai *Sa'o Pibe* atau *Sa'o Kaka* adalah mendapatkan beberapa bidang tanah dari rumah induk (*Sa'o Pu'u*). Sedangkan kewajiban *Sa'o Pibe* dan *Sa'o Kaka* adalah mendukung rumah induk serta mengikutsertakan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan bersama dalam klan seperti bahu membahu atau bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu atau tolong menolong kepada sesama anggota klan (*ana woe*) yang mengalami kesulitan.

Paparan di atas dapat dimaknai sebagai fungsi ekonomi. Secara fungsional organisasi itu (*woe Jawa*) mengisyaratkan adanya bentuk penguatan ekonomi warga yang tergabung dalam klan (*woe*). Bentuk penguatan ekonomi itu tampak pada pembagian warisan tanah dari rumah induk (*Sa'o Pu'u*) kepada kesatuan hidup keluarga baru (*Sa'o Dhoru*).

Selain bermakna politis dan ekonomi, srtuktur *Woe Jawa* di atas juga bermakna solidaritas dan persatuan. Solidaritas dan persatuan *Woe Jawa* terikat oleh karena mereka berasal dari satu keturunan yang sama, yang berasal dari satu rumah induk (*Sa'o Pu'u*). Rasa solidaritas dan persatuan tersebut kemudian dinyatakan dalam sebuah simbol sebagai alat pemersatu seluruh anggota klan (*Woe*) yang disebut *Ngadhu* dan *Bhaga*. Konsep *Ngadhu Bhaga* menurut penulis adalah konsep kebersamaan yang mengikat tali persaudaraan dari semua anggota klan yang mempunyai bapak asal dan ibu asal yang sama. Selain itu rasa kebersamaan ditunjukkan dalam berbagai aktifitas kehidupan seperti kerjasama, gotong royong dan bahu membahu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Kebersamaan dalam berbagai aktifitas hidup warga klan diungkapkan dalam bahasa adat yang disebut “*Su'u Papa Suru Sa'a Papa Laka*”. Artinya berat atau ringan suatu jenis pekerjaan selalu dikerjakan sama – sama. Ada ungkapan lain yang searti dengan ungkapan tersebut yaitu *Soje Semori Soje Moli -Moli, Date Sengata Date Masa-masa*.

Berdasarkan uraian tentang struktur *Woe Jawa* di atas, maka dapatlah dibuat bagan untuk memperjelas pemahaman terhadap struktur *Woe Jawa*. Bagan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. struktur *Woe Jawa*

SIMPULAN DAN SARAN

Woe Jawa adalah sebuah organisasi sosial geneologis, sama halnya dengan *woe- woe* lain yang ada pada suku bangsa Ngada, khususnya pada masyarakat penganut budaya *Ngadhu Bhaga*. Karena merupakan sebuah organisasi, *Woe Jawa* memiliki struktur yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial ekonomi bagi komunitasnya. Stuktur *Woe Jawa* dimaksud adalah *Sa'o Saka Pu'u*, *Sa'o Saka Lobo*, dan *Sa'o Kobho Bhaga*. Selain itu, terdapat pula *Sa'o Pibe* dan *Sa'o Kaka* yang menjadi pendukung masing-masing dari ketiga struktur utama di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnt Paul SVD. 2009. *Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatahan Sosial, Pekerjaan, Hukum Adat*, Ende: Nusa Indah.
- Hadiwijono, Harun. 1979. *Religi Suku Murba Di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hasan Shadily, 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Penerbit PT. Ikhtiar Baru, Jakarta.
- Hoban Nong, 2007. *Ritual Reba Pada Masyarakat Petani Etnik Bhajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur*, Thesis Magister pada Program Studi Kajian Budaya Program Pasacasarjana Udayana Denpasar: Tidak diterbitkan.
- Ida R (2014) *Methodode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Moleong J.Lexy.2000. *Metologi Penelitian Kualitatif, Telaah Posivistik rasionalistik,Phenomenalogis, Realism Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Soejono Soekanto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit, CV Raja Wali Jakarta.
- Watu Y. Vianey, 2010. *Pata Dela dan Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada, Perspektif Kajian Budaya*, Kupang: Gita Kasih